

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan adat istiadat, hal ini membuat negara Indonesia kaya akan warisan budayanya. Menurut Koentjaraningrat dalam (Muin, 2013:136) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka bertahan hidup. Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang tanpa sadar diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat terbentuk dari berbagai unsur, misalnya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, perkakas, bangunan bahkan karya seni (Liliweri, 2002: 8). Wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman (Liliweri, 2002) adalah gagasan (ide, abstrak), aktivitas (tindakan) dan karya (hasil dari aktifitas). Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan komponen utama serta pendukung dari kebudayaan.

Berdasarkan para pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dihargai serta dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan kelak menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu daya tarik bangsa lain untuk mengetahui, bahkan tidak sedikit yang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia yang

dikenal sangat unik. Kebudayaan berkaitan erat dengan jati diri atau karakter suatu kelompok. Hal ini tidak luput dari realitas bahwa kebudayaan yang lahir tidak akan terlepas dari manusia-manusia yang melahirkannya dan konteks yang melatar-belakanginya. Suku Karo ialah suku yang mendiami Dataran Besar Karo, Sumatera Utara, Suku ini ialah suku kedua terbanyak di Sumatera Utara. Nama suku ini dipakai jadi nama salah satu Kabupaten ialah Kabupaten Karo. Kabupaten Karo mempunyai 17 kecamatan serta 259 desa, kota yang populer di wilayah ini adalah Berastagi serta Kabanjahe. Kebanyakan suku Karo tinggal di wilayah pegunungan serta diapit oleh 2 gunung ialah Gunung Sinabung serta Gunung Sibayak. Tanah Karo kerap dijuluki dengan istilah '*Tanah Karo Simalem*' oleh warga suku Karo yang maksudnya Tanah Karo yang sejuk serta damai. Suku Karo ialah suku dari kekerabatan suku Batak, tetapi suku Karo dengan suku Batak yang lain sangat berbeda antara lain, dari segi adat istiadat, asal muasal, baju adat, serta bahasa, melainkan Karo merupakan suku yang berdiri sendiri. Suku Karo pula ialah suku awal yang menempati kota Medan, sebab kota Medan didirikan oleh seseorang putra Karo yang bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi. Baju adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta gelap, dan dilengkapi dengan perhiasan emas. Banyak keunikan yang bisa dilihat dari suku Karo paling utama Perayaan *Merdang Merdem* yang menjadi perayaan adat untuk Suku Karo. Kemudian, suku Karo juga mewarisi kekayaan budaya dengan ciri khas tersendiri dari nenek moyangnya. Suku Karo dikenal dengan makanan khasnya seperti *Terites* dan *Tasak telu*, selain itu sebagai bentuk keseniannya, suku Karo terkenal

dengan *Padung-padung*, *Sordam*, *Kulcapi*, *Gendang*, *Sarune*, *Keteng-keteng*, *Landek*, Kerajinan Ukir seperti *Gerga* pada Rumah Adat Tradisional, *Mbayu* (Seni Tenun), *Mbangun* (Seni Bangunan) dan juga bahasa khas yaitu bahasa Karo.

Pada umumnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya, tetapi ada kalanya beberapa suku seperti suku Karo ini mengalami erosi atau pengikisan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lainnya, terutama masyarakat perkotaan yang lebih *modern*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Sejati Tarigan Girsang meruapakan Ketua Adat masyarakat Desa Dokan Kabupaten Karo (1/12/2021), beliau menegaskan bahwa

“...kebudayaan Karo mengalami pengikisan terkhususnya pada anak-anak muda sekarang ini, banyak diantara mereka kurang mengetahui bagaimana kultur budaya turun-temurun tentang budaya Karo ini, hanya beberapa saja diantara mereka, apalagi sekarang sudah era *modern*, kemudian acara kebudayaan suku Karo juga banyak perubahan, misalnya acara *Merdang Mardem* yang semulanya dilakukan enam hari enam malam sejak 2013 hanya dilakukan dua hari saja yaitu hari pertama dan hari puncak saja”.

Berdasarkan pernyataan tersebut mempertegas bahwa kurangnya minat masyarakat dan pengetahuan tentang kebudayaan khas Karo hal ini terjadi karena kurangnya minat masyarakat terkhususnya anak muda untuk berpartisipasi dan ikut dalam melestarikan kebudayaan Karo. Namun adanya upaya dari masyarakat daerah untuk membangkitkan kembali sebuah warisan budaya yang menyebabkan masyarakat mulai memperhatikan lagi kebudayaan apa saja yang masyarakat Indonesia punya dan apa yang harus diperjuangkan.

Kemudian Bapak Esthephanus Sandi Kelana Tambun Pasaribu selaku masyarakat Desa Dokan Kabupaten Karo (1/12/2021), beliau menambahkan bahwa

“...tetapi untuk mengontrol agar tidak terjadi kepunahan lebih lanjut tentang budaya Karo ini, masyarakat tetap mengadakan acara kebudayaan Karo ini meski ada pengurangan hari pelaksanaan dan faktor lainnya, seperti kegiatan acara kebudayaan Karo yang diadakan setahun sekali, hal ini tentunya agar masyarakat tetap terus mengenal asal usul mereka”.

Berdasarkan pendapat wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Dokan Kabupaten Karo di atas menegaskan bahwa adanya upaya untuk kembali mengenal kekayaan budaya Karo agar tetap hadir di tengah-tengah masyarakat dan tetap mengenal bagaimana asal-usul nenek moyang mereka.

Upaya yang dilakukan untuk melakukan sebuah bentuk pengenalan budaya khas daerah suku Karo dilakukan dengan menggunakan Ilustrasi agar dapat menarik untuk memikat daya tarik masyarakat. Kemudian, dengan bentuk yang berbeda keberadaan Ilustrasi telah ada sejak dari dulu. Dari saat anak kecil diperkenalkan dengan buku cerita bergambar sampai saat mereka beranjak remaja dan mulai mengagumi musik dan Ilustrasi sampulnya, Ilustrasi memainkan peran dalam menentukan kejadian penting dalam periode waktu. Dalam skala yang lebih besar, Ilustrasi telah merekam keberhasilan manusia dan menerjemahkannya dengan cara yang tidak bisa dilakukan sebelum adanya fotografi. Ilustrasi sering bersinggungan dengan disiplin ilmu yang lain khususnya seni rupa dan desain grafis. Ini mungkin disebabkan adanya tumpang tindih fungsi dan kebutuhan. Dengan seni rupa mungkin pembedaan yang dapat terlihat jelas yaitu; Ilustrasi adalah tentang mengomunikasikan pesan kepada *audience*. Ilustrasi didasari oleh kebutuhan

objektif. Fungsi yang beragam ini menjadikan ilustrasi sebagai bahasa visual yang berpengaruh. Gambar memungkinkan Anda untuk menetapkan gaya gambar tertentu ke ilustrator. Gaya gambar merupakan ciri yang terlihat dari karya ilustrasi dan telah menjadi ciri khas ilustrator. Gaya menggambar juga menentukan genre ilustrasi orang tersebut. Misalnya dalam dunia musik, sastra, seni rupa dan desain. Gaya menggambar datang dalam banyak variasi, dari tradisional hingga kontemporer yang trendi. Evolusi ilustrasi telah menghasilkan banyak sekali variasi dalam gaya menggambar. Namun, secara umum, bentuk pencitraan dapat dibagi menjadi dua bagian. Literal Ekspresi deskriptif yang menekankan pada penyajian gambar yang benar atau dapat dipercaya. Bentuk kedua adalah citra konseptual yang dapat menggunakan metafora untuk menggambarkan ide. Ilustrasi dalam format apa pun dapat digunakan dalam berbagai peran ilustrasi. Seperti informasi, opini, cerita, kepercayaan, identitas. Penggunaan gaya gambar harus disesuaikan dengan konten dan konteks masalah. Gaya gambar membantu mencapai tujuan ilustrasi. Berikut adalah contoh karya ilustrasi sebagai bahasa visual.



Gambar 1.1 Ilustrasi Sebagai Bahasa Visual Ilmu Sosial
(Sumber: <https://anotasi.com/merangkai-bahasa-visual-untuk-ilmu-sosial/>)

Manusia lebih cepat tertarik pada hal-hal visual. Sehingga, ketika ‘visual’ dan ‘*story telling*’ digabungkan, muncul lah narasi yang membangun emosi kuat untuk pembacanya. Sebagai hasilnya pembaca akan lebih mudah mengingatnya.

Sama halnya seperti menciptakan sebuah Ilustrasi pada media tekstil dengan ciri khas suatu kegiatan budaya suku Karo menggunakan teknik *digital printing*. Hal ini didasari bahwa budaya khas Karo menjadi landasan dan memiliki kedudukan penting untuk menyampaikan sebuah bahasa visual melalui karya Ilustrasi yang dikemas dengan menggunakan media tekstil dan dengan memanfaatkan teknologi *modern* teknik *Digital Printing*. Menurut Kight (2011), untuk mengaplikasikan desain dasar dalam teknik pengaplikasian motif seperti teknik *square repeat*, *half droprepeat* dan *brick repeat* serta dapat mengatur warna yang ingin digunakan pada desain membutuhkan penggunaan *software* khusus yang akan diproses melalui *digital printing*. Terdapat pula beberapa jenis mesin yang dapat digunakan yaitu *waterbased pigment ink printing*, *dye printing* atau *dye sublimation printing* atau bahkan dalam praktik aplikasinya, dapat digunakan ketiga mesin cetak tersebut.

Budaya khas Karo memiliki banyak sekali hal menarik yang sangat sayang jika dilewatkan, hal ini mengundang minat bagi menulis untuk menuangkan sebuah gagasan berupa ide dasar budaya khas Karo untuk menciptakan sebuah karya Ilustrasi pada media tekstil dengan menggunakan teknik *digital printing* yang kemudian bisa dimanfaatkan menjadi sebuah media pengenalan kepada anak-anak muda tentang budaya khas Karo dan juga bisa dijadikan syal, baju dan lain sebagainya. Penulis yakin karya tekstil ini akan lebih mudah diterima di kalangan

anak-anak muda karena desain Ilustrasi yang akan diterapkan lebih modern tanpa mengurangi esensi budaya khas Karo itu sendiri, penulis juga berharap karya seni tekstil ini kemudian akan dapat diproduksi dan dengan bangga dikenakan oleh anak-anak muda di Indonesia, khususnya oleh masyarakat khas Karo. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mencegah kepunahan dan hilangnya tradisi kebudayaan masyarakat suku Karo yang sudah dilaksanakan sejak dulu secara turun-temurun dan membangkitkan rasa ingin tahu dan melestarikan kebudayaan suku Karo.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka penulis menentukan judul penelitian **“Penciptaan Karya Ilustrasi Budaya Khas Karo Pada Seni Tekstil Dengan Teknik *Digital Printing*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, masyarakat *modern* mulai meninggalkan budaya khas Karo.
2. Perlunya memandang kembali sebuah kebudayaan tradisional agar nilai-nilai luhur masyarakat Karo tidak hilang begitu saja.
3. Perlu adanya cara pengenalan dan pelestarian budaya Karo yang lebih kekinian.

C. Batasan Masalah

Adapun permasalahan yang dibatasi dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Memvisualisasikan konsep dalam pembuatan karya Ilustrasi khas budaya Karo.
2. Menjelaskan teknik dan prosedur pembuatan Ilustrasi khas budaya Karo.
3. Menjelaskan bentuk visualisasi karya Ilustrasi khas budaya Karo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya dalam penciptaan ini sebagai berikut.

1. Apa saja kegiatan kebudayaan khas Karo yang diterapkan pada karya Ilustrasi dengan media tekstil?
2. Bagaimana konsep yang digunakan dalam pembuatan karya Ilustrasi pada media tekstil?
3. Bagaimana teknik dan prosedur yang digunakan dalam pembuatan karya Ilustrasi pada media tekstil?

E. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Memvisualisasikan kegiatan kebudayaan khas Karo yang akan diterapkan pada karya Ilustrasi pada media tekstil dengan teknik *digital printing*.

2. Mengetahui konsep yang digunakan dalam pembuatan karya Ilustrasi pada media tekstil dengan teknik *digital printing*.
3. Mengetahui teknik dan prosedur yang digunakan dalam pembuatan karya Ilustrasi pada media tekstil dengan teknik *digital printing*.

F. Manfaat Penciptaan

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk menambah wawasan, pengetahuan serta mengembangkan kreativitas dalam membuat seni ilustrasi dengan media tekstil, serta diharapkan juga dapat mengenal dan melestarikan kebudayaan tradisional khususnya budaya suku Karo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Kiranya dapat bermanfaat sebagai landasan pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan karya seni Ilustrasi pada tekstil secara inovatif, dan memberikan suatu inspirasi untuk perkembangan karya seni Ilustrasi pada media tekstil.

- b. Bagi Pembaca

Bermanfaat untuk menambah wawasan dalam dunia seni rupa khususnya karya Ilustrasi pada media tekstil, dan juga dapat

menambah wawasan terkait ide atau gagasan untuk tugas akhir karya seni.

c. Bagi Lembaga

Bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi untuk perkuliahan jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir.

d. Bagi Masyarakat

Kiranya dapat bermanfaat dan digunakan secara langsung dan sebagai tambahan wawasan dan membangkitkan kembali kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tradisional.

